

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang harus memiliki tujuan untuk mengejar ketertinggalanya dari berbagai hal dengan melakukan pembangunan dalam segala bidang. Saat ini Indonesia sedang giat-giatnya melakukan pembangunan ekonomi yang diharapkan dapat mewujudkan struktur perekonomian yang kokoh sehingga mampu dalam perekonomian nasional.

Sejalan dengan arah pembangunan nasional maka pembangunan disetiap propinsi dan nasional mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan nasional adalah suatu proses dimana pemerintah nasional dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membuat kebijakan yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dengan adanya pembangunan nasional, maka pembangunan pada setiap propinsi dibutuhkan sarana dan prasarana fisik untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia untuk membiayai pembangunan nasional yang mencakup investasi dapat bersumber dari penanaman modal, baik itu dalam negeri maupun asing, yang merupakan langkah awal untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan investasi atau penanaman modal merupakan salah satu faktor pendukung dalam tahap pembangunan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut penggunaanya investasi adalah

pembentukan modal yang merupakan hal penting bagi perekonomian suatu negara. Salah satu keberhasilannya yaitu tercapai pendapatan nasional yang tinggi serta laju pertumbuhan produk domestik bruto yang stabil.

Investasi dalam negeri merupakan bagian penting dari pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tidak stabil dikarenakan faktor yang mempengaruhi juga bersifat tidak stabil, seperti kemajuan teknologi yang terjadi tidak teratur dan sifat tahan lama dari barang kapital. Selain itu keuntungan yang diperoleh juga sebagai pertimbangan oleh investor untuk keputusannya berinvestasi.

Kendala untuk melakukan pembangunan ekonomi masih dihadapi Indonesia salah satunya kekurangan dana untuk melakukannya. Banyak hal yang menyebabkan kekurangan dana tersebut seperti dana dalam negeri yang tidak mencukupi kebutuhan pembangunan serta tabungan domestik masih kurang untuk memenuhi investasi yang dibutuhkan. Maka pemerintah mengambil langkah mengundang sumber pembiayaan luar negeri. Pembiayaan ini bisa berupa hutang luar negeri ataupun investasi asing. Namun apabila pembiayaan ini dengan melakukan hutang luar negeri maka akan menambah beban hutang yang semakin menumpuk dalam jangka panjang, yang pada akhirnya menjadi kendala bagi anggaran di Negara. Karena negara berkewajiban untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu pemerintah harus lebih mengupayakan aliran modal antar negara dalam bentuk investasi asing (Dewi, 2016 : 1).

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah, sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya. Investasi yang ditanamkan tidak hanya investasi dalam negeri saja tetapi juga banyak investasi dari luar negeri. Berikut perkembangan realisasi investasi yang telah dijumlah dari investasi asing dan investasi dalam negeri di Indonesia tahun 1992 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 1.1
Perkembangan Realisasi Investasi Indonesia
Tahun 1992-2016

Tahun	Investasi (Milyar Rp)	Pertumbuhan (persen)	Tahun	Investasi (Milyar Rp)	Pertumbuhan (persen)
1992	50.607,52	-	2005	118.318,13	-10,80
1993	56.634,66	11,90	2006	74.700,94	-36,86
1994	110.787,86	95,61	2007	132.284,35	77,09
1995	161.976,13	46,20	2008	183.205,23	38,49
1996	172.041,73	6,21	2009	139.462,68	-23,88
1997	277.193,93	61,12	2010	206.413,57	48,01
1998	169.593,18	-38,82	2011	252.595,47	22,37
1999	130.873,26	-22,83	2012	329.722,65	30,53
2000	240.365,30	83,66	2013	476.969,31	44,66
2001	215.397,36	-10,39	2014	511.035,77	7,14
2002	112.822,15	-47,62	2015	583.326,94	14,15
2003	160.283,75	42,07	2016	605.392,45	3,78
2004	132.639,74	-17,25			

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data investasi pada Tabel 1.1 dalam kurun waktu 1992 hingga 2016 perkembangan investasi Indonesia naik turun akibat dari gejolak perekonomian yang dialami Indonesia. Pada tahun 1992 investasi di Indonesia sebesar Rp.20.607,52 milyar. Kemudian terus mengalami kenaikan, kenaikan yang cukup besar ditahun 1994 yaitu sebesar 95,61% mencapai Rp.110.787,86 milyar dari tahun 1993. Kenaikan investasi terjadi hingga ditahun 1997 yaitu

menjadi Rp.277.193,93 milyar. Tetapi ditahun 1998 investasi mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 38,82% dengan nilai investasi sebesar Rp.169.593,18 milyar, hal tersebut terjadi karena adanya krisis ekonomi. Ditahun selanjutnya investasi mengalami penurunan kembali sebesar 22,83% dengan nilai Rp.130.873,26 milyar. Ditahun 2000 investasi Indonesia kembali bangkit mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 83,66% dengan nilai investasi sebesar Rp.240.365,30 milyar. Kemudian ditahun 2001 hingga 2009 nilai perubahanya rata-rata mengalami penurunan karena hanya mengalami kenaikan pada tahun 2003, 2007 dan 2008 nilai perubahanya masing-masing 42,07%, 77,09% dan 38,49%. Penurunan yang terjadi diakibatkan krisis global yang ikut berdampak pada Indonesia, namun perbankan di Indonesia cukup kuat sehingga perekonomian Indonesia stabil, akhirnya investasi mengalami perbaikan. Kemudian ditahun 2010 hingga 2016 investasi terus mengalami kenaikan berturut-turut, pada penelitian ini tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai investasi sebesar Rp.605.392,45 milyar.

Proses pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti kurs, inflasi, suku bunga, PDB, Pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, laba perusahaan dan lain sebagainya. Adapun faktor non ekonomi seperti keadaan sosial, budaya dan politik, birokrasi, fasilitas bagi investor, pencitraan wilayah, infrastruktur, dan lain sebagainya (Sarungu, 2013).

Faktor yang diduga mempengaruhi investasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu inflasi, inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program

pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2002:147 dalam septifany, 2015:2). Inflasi yang tingkatannya tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan perekonomian suatu negara, hal-hal yang mungkin akan timbul menurut (Murni, 2009 dalam Dewi, 2016) “Ketika biaya produksi naik akibat Inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat. Dan pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan seperti ini menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun”.

Selain inflasi diduga tingkat suku bunga mempengaruhi investasi. Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan (Mankiw, 2003). Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Disamping itu suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Rendahnya suku bunga, akan meningkatkan investor karena kredit yang diberikan bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga rendah, investasi akan meningkat (Lubis, 2016).

Kemudian faktor lainya yang diduga mempengaruhi investasi adalah produk domestik bruto. Produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2010:35). Dalam mencapai tingkat kemakmuran suatu negara, dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan produk domestik bruto (PDB) dari masyarakat suatu negara tersebut. Pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor dalam peningkatan investasi (Aditama, 2016).

Selanjutnya, selain inflasi, suku bunga dan PDB diduga tingkat upah tenaga kerja mempengaruhi investasi. Upah tenaga kerja merupakan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Karena ketika pemerintah menetapkan tingkat upah regional atau provinsi para investor dapat melihat dari tinggi rendahnya tingkat upah tersebut. Faktor tingkat upah juga mempengaruhi investasi dalam suatu negara atau wilayah karena biaya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar namun masih banyak masyarakat yang bukan tenaga kerja atau pengangguran (Yogatama, 2011:65 dalam Dewata, 2013:351).

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Di Indonesia Tahun 1992-2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016?
4. Bagaimana pengaruh upah tenaga kerja terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh upah tenaga kerja terhadap investasi di Indonesia tahun 1992 sampai 2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan investasi.
2. Bagi praktisi, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau informasi bagi kalangan praktisi maupun oleh para investor untuk mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar dalam menerapkan teori ekonomi moneter serta ilmu makroekonomi penulis yang diperoleh selama perkuliahan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat berguna sebagai rujukan atau bahan acuan informasi tambahan agar penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan investasi dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah penulis uraikan maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan *World bank*.

2. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, produk domestik bruto dan upah tenaga kerja terhadap investasi maka penelitian ini menggunakan pendekatan model Partial Adjustment Model (PAM).

Penulis melakukan replikasi model dari jurnal J.J Sarungu dan Maharsi Endah K Tahun 2013 dengan judul *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Indonesia Tahun 1990-2010* sebagai berikut:

- a. Spesifikasi model jangka pendek :

$$Dinv = \gamma_1 DInf_t + \gamma_2 DSB_t + \gamma_3 DKURS_t + \gamma_4 BU_t$$

- b. Spesifikasi model jangka panjang :

$$Dinv = \beta_0 + \beta_1 DInf_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 kurs_t + \beta_4 Inf_{t-1} + \beta_5 SB_{t-1} + \beta_6 Kurs_{t-1} + \beta_7$$

ECT

Keterangan :

Dinv = Perubahan pembentukan modal tetap bruto di
Indonesia

Dinf = Perubahan laju inflasi Indonesia

DSB = Perubahan suku bunga kredit investasi di Indonesia

DKurs = Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika
Serikat

BU = Operasi kelambanan bunga kredit investasi residul ke integrasi dalam periode sebelumnya

ECT = $\beta_7 (\text{Inf}_{t-1} + \text{SB}_{t-1} + \text{Kurs}_{t-1} - \text{Inv}_{t-1})$

D = *Difference* pertama

B = Operasi kelambanan

Model PAM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model penyesuaian parsial memformulasikan hubungan atau fungsi jangka panjang sebagai berikut:

$$\text{INV}_t^* = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{SB}_t + \beta_3 \text{PDB}_t + \beta_4 \text{UPAH}_t + u_t$$

Dimana:

INV = Investasi

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

PDB = Produk Domestik Bruto

UPAH = Upah Tenaga Kerja

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

u_t = Error

- b. Sedangkan perilaku penyesuaian parsialnya diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$INV_t - INV_{t-1} = \delta (INV_t^* - INV_{t-1})$$

Di mana δ adalah koefisien penyesuaian parsial, karenanya memiliki nilai $0 < \delta < 1$; $INV_t - INV_{t-1}$ adalah penyesuaian aktual; $INV_t^* - INV_{t-1}$ adalah penyesuaian yang seharusnya untuk mencapai *equilibrium*.

c. Penataan dan substitusi persamaan adjustment :

$$INV_t - INV_{t-1} = \delta (INV_t^* - INV_{t-1})$$

$$INV_t - INV_{t-1} = \delta INV_t^* - \delta INV_{t-1}$$

$$INV_t = \delta INV_t^* + INV_{t-1} - \delta INV_{t-1}$$

$$INV_t = \delta INV_t^* + (1-\delta) INV_{t-1}$$

Substitusi;

$$INV_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 PDB_t + \beta_4 UPAH_t + \varepsilon_t) + (1-\delta) INV_{t-1}$$

$$INV_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 INF_t + \delta\beta_2 SB_t + \delta\beta_3 PDB_t + \delta\beta_4 UPAH_t + \delta\varepsilon_t + (1-\delta)$$

$$INV_{t-1}$$

d. Parameterisasi model jangka pendek dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$INV_t = \alpha_0 + \alpha_1 INF_t + \alpha_2 SB_t + \alpha_3 PDB_t + \alpha_4 UPAH_t + \lambda INV_{t-1} + v_t$$

Di mana:

$$0 < \lambda < 1, \alpha_0 = \delta\beta_0, \alpha_1 = \delta\beta_1, \alpha_2 = \delta\beta_2, \alpha_3 = \delta\beta_3, \alpha_4 = \delta\beta_4, \lambda = (1-\delta), v_t = \delta\varepsilon_t$$

Untuk menguji persamaan Partial Adjustment Model (PAM), maka dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi anatar variabel independen atau tidak. (Gujarati, 2003).

b) Uji Otokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual pada periode t denagn residual periode $t-1$. Uji Linieritas

c) Uji Linieritas

Uji Linieritas terkenal dengan sebutan uji spesifikasi model. Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk asumsi (CLRM) tentang linieritas model, sehingga sering disebut uji linieritas model (Gujarati, 2003).

d) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi nilai residual variabel dependen dan variable independen terdistribusi secara normal dan independen atau tidak. Asumsi normalitas gangguan u_t adalah penting sekali, apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 2003).

e) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua *disturbance term* memiliki varians yang sama atau tidak (Gujarati, 2003).

b. Uji Kebaikan Model

a) Uji Eksistensi Model (F Test)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001).

b) Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. R^2 menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model (Kuncoro, 2001).

Koefisien determinasi digunakan baik secara parsial (r) maupun secara bersama-sama (R^2) yang menyatakan besarnya keterandalan model yang digunakan, yaitu digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas (X_i) memberi kontribusi pengaruh kepada variabel terikat (Y_i) dari persamaan regresi yang diperoleh (Gujarati, 2003).

c. Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen (uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematis penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan tingkat upah, suku bunga, produk domestik bruto, investasi dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini Menjelaskan Mengenai Ruang Lingkup Penelitian, Jenis Dan Sumber Data Penelitian, Dan Metode Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang pengaruh inflasi, suku bunga, produk domestik bruto dan upah tenaga kerja terhadap investasi Indonesia.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**